

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ujian Nasional (UN) merupakan salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Sistem UN di tahun ini banyak mengalami perubahan. Pada tahun-tahun sebelumnya, UN menjadi syarat kelulusan siswa. Namun, pada UN 2015 kali ini, ada tiga poin utama, yaitu : Pertama, Ujian Nasional tidak akan menjadi penentu kelulusan seorang siswa. Kelulusan sepenuhnya ditentukan oleh sekolah. Kedua, siswa dapat menempuh ujian nasional beberapa kali. Jika hasil ujian pertama belum mencapai standar, siswa akan diberi kesempatan mengikuti ujian ulang. Ujian Nasional ulang ini baru bisa dilakukan mulai tahun ajaran 2016. Bagi siswa yang tidak lulus ujian nasional tahun ini, ujian ulang akan dilakukan pada awal 2016. Ketiga, setiap siswa wajib mengambil ujian nasional minimal satu kali.

Perubahan UN ini bertujuan untuk merubah pola pikir siswa yang sebelumnya hanya mengejar nilai untuk lulus menjadi termotivasi belajar untuk pencapaian kompetensi karena pencapaian kompetensi terinformasikan secara detail pada Sertifikat Hasil Ujian Nasional (SKHUN) 2015.

Siswa harus mampu mencapai standar nilai tertentu sebagai pencapaian kelulusan UN. Namun pada kenyataannya, seperti yang diberitakan di berbagai media, penggunaan standar nilai kelulusan sebagai salahsatu tolok ukur kelulusan banyak menuai kontroversi di masyarakat. Sebagian berpendapat bahwa UN berdampak negatif terhadap pembelajaran di sekolah, menghamburkan biaya, dan hanya mengukur aspek kognitif. Argumentasi lain adalah kondisi mutu sekolah yang sangat beragam sehingga tidak adil jika harus diukur dengan menggunakan ukuran (standar) yang sama.

Di lain pihak, terdapat pendapat yang mendukung agar UN tetap dipertahankan antara lain didasarkan kepada argumentasi tentang pentingnya UN sebagai pengendali mutu pendidikan secara nasional dan pendorong bagi pendidik, peserta didik, dan penyelenggara pendidikan untuk bekerja lebih keras guna meningkatkan mutu pendidikan (prestasi belajar) Salah satu isu yang mendapat perhatian banyak pihak adalah kekhawatiran tentang kemungkinan banyaknya siswa yang tidak lulus.

Bagi siswa sendiri, melihat perubahan UN ini menjadikan beban yang luar biasa besar bagi calon peserta ujian, bahkan perasaan ini mungkin saja dirasakan sejak siswa menempati kelas akhir dari suatu jenjang. Kekuatan mental siswa yang berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita untuk pencapaian karier disebut motivasi belajar. Komponen utama motivasi belajar adalah kebutuhan, dorongan, dan tujuan peserta didik.

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang dapat membantu seseorang melakukan dan mencapai sesuatu aktivitas yang diinginkan, seperti memperoleh prestasi yang tinggi dalam belajarnya. Sebaliknya, motivasi belajar yang rendah dapat pula menyebabkan kegagalan dalam belajar. Pertumbuhan motivasi belajar yang ada di dalam diri siswa dipengaruhi berbagai faktor baik faktor intrinsik (dari dalam) maupun faktor ekstrinsik (dari luar). Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah: perhatian orang tua, kondisi ekonomi, penguatan yang diberikan seperti hadiah atau hukuman. Sedangkan faktor instrinsik (dari dalam) yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah: tingkat intelegensi, harapan akan keberhasilan, dan kondisi siswa.

Salah satu yang mendorong anak untuk belajar adalah perhatian dari orang tua. Hal ini bertujuan agar anak termotivasi belajar sehingga memperoleh prestasi yang baik. Selain itu orang tua mengarahkan dan membimbing anak sehingga anak mempunyai tujuan yang jelas dalam belajar. Pada kenyataannya, untuk masalah belajar, orang tua terlalu menitipkan anaknya ke sekolah. Hal ini membuat minimnya perhatian orang tua tentang anak belajar. Sehingga merendahkan motivasi belajar pada siswa karena kurangnya perhatian dari orang tua.

Selain itu kondisi ekonomi keluarga juga sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup keluarga. Faktor ini juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak, kadang tidak terlepas dan faktor ekonomi begitu pula menjadi faktor

keberhasilan seorang anak. Kurangnya ekonomi menyebabkan suasana rumah menjadi suram yang pada akhirnya akan menyebabkan siswa kehilangan semangat untuk belajar.

Kondisi siswa juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini bisa terlihat dari kondisi fisik maupun emosional siswa. Kondisi-kondisi tersebut baik fisik maupun emosi yang dihadapi oleh peserta didik akan mempengaruhi keinginan individu untuk belajar dan tentunya akan melemahkan dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kegiatan belajar. Kondisi fisik serta pikiran yang sehat akan menumbuhkan motivasi belajar. Sehat berarti dalam keadaan baik, segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit serta keadaan akal yang sehat. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan terganggu. Keadaan emosional dan sosial berupa perasaan tertekan, yang selalu dalam keadaan takut akan kegagalan, yang mengalami kegoncangan karena emosi-emosi yang kuat tidak dapat belajar efektif.

Untuk mendapatkan proses belajar yang baik diperlukan suasana emosi atau perasaan yang positif, karena dengan begitu siswa akan tumbuh rasa ketertarikan dalam belajar. Jika emosi positif maka proses belajar akan berjalan dengan baik. Jika emosi atau perasaan negatif yang muncul bisa menghambat proses belajar yaitu berkurangnya motivasi dalam belajar. Salah satu karakter perasaan yang bisa mempengaruhi motivasi belajar yaitu kecemasan menghadapi tes.

Kecemasan menghadapi tes yang dialami oleh siswa kelas XII adalah ketika menghadapi Ujian Nasional. Walaupun UN tidak lagi menjadi syarat kelulusan namun, SKHUN masih diperlukan untuk jenjang karier siswa kedepan. Hal ini dikarenakan nilai UN menjadi pertimbangan untuk masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui jalur SNMPTN. Minimal 50% kuota daya tampung PTN melalui jalur SNMPTN tanpa menggunakan tes, 30% kuota daya tampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dengan menggunakan tes, dan 20% kuota daya tampung dari Seleksi Mandiri PTN dengan menggunakan tes.<sup>1</sup>

Melihat presentase yang paling besar terdapat pada jalur SNMPTN, sehingga nilai UN sangat penting bagi siswa yang bercita-cita untuk masuk PTN. Apabila nilai UN siswa bagus, hal ini menguntungkan bagi siswa dapat masuk PTN tanpa melalui tes. Siswa yang tidak memiliki keinginan untuk masuk PTN, memiliki keinginan masuk Perguruan Tinggi Swasta (PTS) atau langsung bekerja, SKHUN dibutuhkan bagi PTS dan perusahaan. Sehingga UN tetap menjadi penentu untuk jenjang karier siswa selanjutnya.

SMA Pelita Tiga Jakarta Rawamangun beralamatkan di Jl. Jend Ahmad Yani By Pass. 98, Pulo Gadung, Jakarta Timur. Sekolah menengah pertama ini didirikan sejak 1 Juli 1979, berada dalam satu atap bersama sekolah-sekolah SMP, SMK Pelita Tiga di bawah naungan yayasan Pelita Tiga. Untuk kelas XII, SMA Pelita Tiga memiliki 3 kelas. 2 kelas untuk siswa yang berjurusan IPA dan 1 kelas untuk siswa yang berjurusan IPS.

---

<sup>1</sup> <http://snmptn.com> diakses pada 9 April 2015 pukul 18:45

Memiliki fasilitas *free hotspot area*, guna untuk menambah sarana pembelajaran *Joy Full Learning*. Internet menjadi bagian dari sumber pembelajaran yang telah menjadi komplemen kehidupan di sekolah ini. Dalam perkembangannya, SMA Pelita Tiga terus melakukan perubahan – perubahan upaya peningkatan mutu sekolah. Selain itu, SMA Pelita Tiga juga mempersiapkan program pendidikan yang dapat mengoptimalkan potensi individu peserta didik yang terkait dengan potensi spiritual, intelektual, fisik, emosi, dan sosial.

Fasilitas penunjang sarana tersebut tidak berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa di SMA Pelita Tiga. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru SMA Pelita Tiga, motivasi belajar siswa yang rendah dikarenakan kondisi ekonomi siswa yang rendah. Hal ini sesuai dengan data siswa yang kurang mampu di SMA Pelita Tiga yang telah dipelajari oleh peneliti, ternyata banyak siswa yang masih diberikan uang jajan tidak lebih dari Rp 10.000 tiap harinya. Hal ini membuat siswa tidak bersemangat untuk belajar di sekolah melihat banyaknya dana yang tidak terduga untuk tugas sekolah.

Motivasi belajar yang rendah pada siswa SMA Pelita Tiga dapat dilihat juga dari absensi hadir siswa di dalam kegiatan Pendalaman Materi (PM) untuk UN. Siswa banyak yang tidak hadir di dalam kegiatan PM baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, motivasi belajar pada siswa SMA Pelita Tiga untuk menghadapi UN adalah agar mampu masuk SNMPTN

dan dunia kerja. Namun, motivasi belajar pada siswa yang berada di kelas IPA 1 lebih besar dari IPA 2 hal ini dikarenakan siswa di IPA 1 lebih mudah diatur. Sedangkan pada siswa yang berjurusan IPS, 50% motivasi belajar mereka agar setelah lulus mampu bekerja.

Melihat nilai UN menjadi pertimbangan agar dapat masuk jalur SNMPTN serta SKHUN juga dibutuhkan untuk Perguruan Tinggi dan Perusahaan, siswa semakin cemas untuk menghadapi UN. Hal ini membuat siswa takut apabila siswa tidak dapat masuk Perguruan Tinggi dan Perusahaan.

Kecemasan menghadapi UN dapat mendorong usaha dan hasil belajar. Namun, siswa yang mengalami kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu motivasi belajar. Siswa yang telah memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar jika mengalami kecemasan dapat menurunkan motivasinya.

Untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa di SMA Pelita Tiga, maka sekolah sebaiknya melakukan analisa terhadap motivasi belajar siswa. SMA Pelita Tiga sebaiknya menyelesaikan masalah motivasi belajar yang terjadi pada siswa, karena hal ini akan berdampak buruk jika tidak diatasi. Maka permasalahan ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapat hubungan antara kecemasan menghadapi tes dengan motivasi belajar pada siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, terdapat masalah-masalah yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar pada siswa disebabkan karena:

1. Perhatian orang tua yang rendah
2. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung
3. Kondisi siswa yang kurang baik
4. Tingginya kecemasan dalam menghadapi tes

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, terdapat banyak hal yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar pada siswa. Dikarenakan peneliti memiliki keterbatasan dari segi dana dan waktu, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada: “Hubungan Antara Kecemasan Menghadapi Tes dengan Motivasi Belajar” Tes yang dimaksud adalah Ujian Nasional.

## **D. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang dan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi maka dapat disusun suatu perumusan masalah yaitu:

“Apakah terdapat hubungan antara kecemasan menghadapi tes dengan motivasi belajar pada siswa di SMA Pelita Tiga?”



## **E. Manfaat Penelitian**

### **a. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi serta ilmu pengetahuan dan juga untuk mengembangkan wawasan berpikir khususnya mengenai hubungan antara kecemasan menghadapi tes dengan motivasi belajar.

### **b. Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memiliki kegunaan dalam menambah pengetahuan mengenai ranah pendidikan, mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecemasan menghadapi tes dengan motivasi belajar, mengetahui bagaimana menemukan solusi dan menganalisa situasi yang berkembang di suatu lembaga bimbingan belajar.

#### **2. Bagi SMA Pelita Tiga**

Penelitian ini memberikan kegunaan bagi sekolah, dapat mengetahui permasalahan yang ada, dapat menentukan langkah-langkah yang harus diambil. Guna memperbaiki permasalahan yang terjadi, penelitian ini dapat juga menjadi referensi bagi sekolah.

### 3. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai bahan referensi bagi Pusat Belajar Ekonomi (PBE) dan UPT Perpustakaan UNJ serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi akademika yang akan mengadakan penelitian.

### 4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dalam melengkapi jurnal penelitian terdahulu, dan dari hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.